

KONTRIBUSI TRIPUSAT PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ACEH TAMIANG

Rusnani¹, Siraj,² Hera Yanti³

Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh^{1,3}, Universitas Malikussaleh², Indonesia¹²³
Email: rusnani84@admin.sd.belajar.id, siraj@unimal.ac.id, eya.bireun@gmail.com

Abstract

This study aims to determine 1) How schools contribute to improving the quality of education 2) How families contribute to improving the quality of education 3) How communities contribute to improving the quality of education 4) How is the synergy between schools, families, and communities in supporting the improvement of the quality of education. This research method uses qualitative research. The subjects of this study are schools, families and communities. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. While data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that the quality of basic education in Aceh Tamiang Regency can improve significantly if the relationship between elements of the Tripusat Pendidikan continues to be strengthened through a planned, trust-based collaboration strategy and supported by policies that facilitate educational partnerships.

Keywords: Tripusat Pendidikan, Quality Of Education

(*) Corresponding Author: Rusnani/ rusnani84@admin.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, mutu pendidikan dasar menjadi indikator krusial keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan, mengingat perannya sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan kompetensi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan mutu pendidikan antar wilayah, yang menjadi pekerjaan rumah besar bagi pembangunan nasional. Mengatasi disparitas ini, khususnya di daerah-daerah seperti Kabupaten Aceh Tamiang, menuntut pendekatan komprehensif yang menyadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dibebankan hanya pada satu pihak, melainkan memerlukan sinergi dan kolaborasi dari berbagai elemen dalam ekosistem pendidikan.

Sejalan dengan kebutuhan akan kolaborasi multi-pihak tersebut, Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, telah lama mengemukakan konsep Tri Sentra Pendidikan. Beliau menyatakan, "Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda." Dari konsep visioner tersebut, lahirlah istilah Tripusat Pendidikan yang kemudian diadaptasi dan

diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan ini mencakup sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, serta masyarakat sebagai lingkungan pendidikan non-formal dan informal yang kaya akan sumber daya. Harmonisasi dan kolaborasi aktif ketiga pilar ini krusial dalam menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan berkelanjutan bagi peserta didik.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana berbagai lingkungan ini berinteraksi dan memengaruhi perkembangan anak, Teori Sistem Ekologi Perkembangan Manusia oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menawarkan kerangka pemikiran yang relevan. Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, dimulai dari mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antar mikrosistem, misalnya hubungan antara orang tua dan guru), eksosistem (lingkungan yang tidak langsung memengaruhi anak namun berdampak signifikan, seperti kebijakan pemerintah daerah atau kondisi ekonomi orang tua), hingga makrosistem (nilai-nilai budaya dan ideologi yang lebih luas). Dalam konteks pendidikan, teori Bronfenbrenner menegaskan bahwa mutu pendidikan secara ideal adalah hasil dari kompleksitas interaksi dinamis di seluruh lapisan sistem ekologi ini, melampaui apa yang terjadi hanya di dalam lingkungan sekolah semata. Lebih lanjut, implementasi konkret dari kolaborasi Tripusat Pendidikan dapat dijelaskan melalui Teori Kemitraan Sekolah-Keluarga-Masyarakat yang dikembangkan oleh Joyce L. Epstein (1995). Epstein mengidentifikasi enam jenis keterlibatan yang dapat membentuk kemitraan efektif: mulai dari pengasuhan (membantu keluarga menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran), komunikasi (menjaga komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga), sukarela (melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai sukarelawan di sekolah), pembelajaran di rumah (melibatkan keluarga dalam aktivitas belajar anak di rumah), pengambilan keputusan (melibatkan keluarga dan masyarakat dalam keputusan sekolah), hingga kolaborasi dengan masyarakat (memanfaatkan sumber daya dan layanan komunitas). Penerapan model kemitraan ini secara sistematis dapat memperkuat peran setiap elemen tripusat, mengoptimalkan interaksi mereka, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks Kabupaten Aceh Tamiang, peran sekolah dasar menjadi fokus utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Peran ini mencakup berbagai indikator penting seperti kualitas pengajaran guru, relevansi dan implementasi kurikulum, ketersediaan serta pemanfaatan fasilitas pembelajaran, hingga efektivitas manajemen sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2013), "Kualitas sekolah sangat bergantung pada kualitas guru dan kepala sekolah dalam mengelola dan mengimplementasikan kurikulum." Selain peran sekolah, kontribusi keluarga juga memiliki peran fundamental dalam peningkatan mutu pendidikan. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak memperoleh dasar-dasar pendidikan, motivasi belajar, dukungan emosional, serta fasilitas belajar di rumah. Sudjana (2010) menekankan bahwa "Peran orang tua dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional sangat menentukan keberhasilan belajar anak." Terakhir, kontribusi masyarakat dalam mendukung pendidikan memegang peranan penting yang sering kali belum teroptimalkan. Gunawan (2015) menyatakan, "Keterlibatan aktif masyarakat dapat memperkaya sumber belajar dan memberikan perspektif nyata bagi siswa di luar lingkungan sekolah." Optimalisasi peran masyarakat ini merupakan cerminan dari penguatan eksosistem dan makrosistem dalam teori Bronfenbrenner, serta esensi dari jenis keterlibatan Collaborating with Community dalam kerangka Epstein.

Secara umum, indikator mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan seperangkat tolok ukur yang digunakan untuk menilai kualitas penyelenggaraan

pendidikan pada jenjang tersebut, mencakup empat komponen utama yang saling berkaitan: input, proses, output, dan outcome. Pada aspek input, mutu pendidikan ditentukan oleh faktor penting seperti kompetensi guru dan tenaga kependidikan, efektivitas pengelolaan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Guru yang kompeten dan tenaga kependidikan yang profesional, seperti yang disampaikan Musfah (2011), "adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik." Selanjutnya, pada aspek proses, indikator mutu pendidikan meliputi mutu dan relevansi pembelajaran serta penerapan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana Sardiman (2018) menyebutkan, "pembelajaran aktif dan kolaboratif mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung, menumbuhkan semangat belajar, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama tim." Aspek output mencerminkan hasil langsung seperti prestasi akademik peserta didik, tingkat kehadiran di sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang menurut Dimiyati & Mudjiono (2015), merupakan cerminan nyata dari efektivitas pembelajaran. Terakhir, aspek outcome menggambarkan dampak jangka panjang dari pendidikan dasar terhadap masa depan peserta didik, meliputi kemampuan siswa dalam melanjutkan pendidikan, kesiapan berkarir, serta keterampilan dan pengetahuan yang relevan, sesuai arahan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Namun demikian, hasil observasi awal oleh peneliti di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu SD Negeri Suka Jadi, SD Negeri Kampung Besar, SD Negeri Suka Mulai, SD Negeri Paya Raja, dan SD Negeri Alur Nunang, menunjukkan adanya kesenjangan antara indikator mutu pendidikan yang ideal dengan kondisi faktual di lapangan. Sebagai contoh, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan diferensiasi masih rendah, terutama di SDN Kampung Besar dan SDN Alur Nunang, yang berdampak pada kurangnya inovasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini memperlihatkan belum optimalnya peran guru sebagai agen pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023). Selain itu, sarana dan prasarana di SDN Suka Mulai dan SDN Suka Jadi belum memadai untuk mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif yang menjadi tuntutan kurikulum merdeka (Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2023). Dari sisi proses, pembelajaran masih dominan bersifat satu arah dan minim keterlibatan peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudjana (2019), keterlibatan aktif peserta didik merupakan elemen penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud di sekolah-sekolah yang diamati. Indikator output juga memperlihatkan variasi capaian prestasi peserta didik. Di SDN Alur Nunang, hasil numerasi masih berada di bawah rata-rata nasional, sedangkan tingkat partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDN Suka Mulai sangat rendah. Hal ini diperparah dengan data kehadiran peserta didik di SDN Paya Raja yang tidak konsisten, yang berpotensi memengaruhi capaian kompetensi mereka secara keseluruhan (Kemendikbudristek, 2023). Pada tingkat outcome, sebagian besar sekolah yang diamati tidak memiliki sistem pemantauan terhadap alumni, sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana lulusan mampu melanjutkan pendidikan atau berkontribusi di masyarakat. Ini mencerminkan lemahnya fungsi reflektif satuan pendidikan terhadap outcome yang dihasilkan (Tilaar, 2004). Selain itu, peran Tripusat Pendidikan sekolah, keluarga, dan Masyarakat belum berjalan secara sinergis. Di beberapa sekolah seperti SDN Paya Raja dan SDN Suka Mulai, keterlibatan orang tua masih minim dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Sementara itu, dukungan masyarakat terhadap program sekolah di SDN Kampung Besar masih bersifat individual dan tidak terkoordinasi. Padahal menurut Hidayat (2020), kolaborasi Tripusat Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap antara indikator mutu pendidikan yang ditetapkan secara nasional dengan implementasi di tingkat satuan pendidikan dasar. Oleh

karena itu, diperlukan analisis terhadap kontribusi Tripusat Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar secara komprehensif, khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang.

Berbagai penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya kajian terkait kontribusi Tripusat Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai contoh, Era Dhika Safitri dkk. (2025), dalam penelitiannya "Optimalisasi Peran Tripusat Pendidikan di SD Negeri Salamsari, Kendal," menyoroti sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mutu pendidikan. Hasil studi di SD Negeri Salamsari menunjukkan kolaborasi erat ini penting. Namun, penelitian ini belum secara spesifik membedah bagaimana implementasi setiap jenis keterlibatan Epstein berkontribusi terhadap seluruh indikator mutu pendidikan (input, proses, output, dan outcome) secara terintegrasi, dan belum mengidentifikasi hambatan spesifik serta strategi yang sesuai dengan karakteristik unik daerah Aceh Tamiang. Kemudian, Maulininsyah dkk. (Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2024), melalui penelitian "Analisis Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kolaka," menemukan kerja sama Tripusat yang baik, meski komunikasi kurang maksimal. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini berfokus pada pendidikan agama Islam di jenjang SMA, sehingga generalisasinya terhadap pendidikan dasar umum masih terbatas. Selain itu, studi tersebut belum secara eksplisit menguraikan aplikasi teori Bronfenbrenner dalam analisis interaksi Tripusat secara mendalam di konteks lingkungan sekolah dasar. Selanjutnya, sebuah penelitian lain yang dikutip dalam artikel Era Dhika Safitri dkk. (2025) dengan judul "Studi tentang Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," menggarisbawahi pentingnya integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk pendidikan holistik. Temuan menunjukkan kepuasan responden terhadap peran Tripusat, namun ada tantangan sarana. Meskipun memberikan gambaran umum sinergi, studi ini tidak memberikan detail metodologi dan fokus indikator mutu yang spesifik, sehingga kurangnya data empiris yang terperinci tentang bagaimana kolaborasi Tripusat memengaruhi setiap aspek mutu pendidikan dasar (input, proses, output, outcome) di wilayah berbeda masih menjadi gap. Senada dengan itu, penelitian di SMA Negeri 2 Kolaka yang juga dibahas oleh Maulininsyah dkk. (2024), melalui judul "Peran Tripusat Pendidikan dalam Penguatan Mutu Pendidikan Agama Islam," menyoroti efektivitas kolaborasi Tripusat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Meskipun menunjukkan keberhasilan kolaborasi, fokus pada pendidikan agama Islam di jenjang SMA menjadikan temuan ini tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan pada konteks mutu pendidikan dasar secara umum. Selain itu, penelitian ini belum secara komprehensif mengidentifikasi dan membedah hambatan-hambatan unik serta strategi kontekstual yang diperlukan untuk mengoptimalkan sinergi Tripusat Pendidikan di lingkungan sekolah dasar di Aceh Tamiang, yang mungkin memiliki karakteristik dan dinamika berbeda.

Secara umum, meskipun banyak penelitian telah mengupas berbagai aspek pendidikan, masih sangat sedikit (atau bahkan belum ada) penelitian yang secara komprehensif dan kontekstual menganalisis secara empiris bagaimana peran spesifik setiap komponen Tripusat Pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) serta interaksi dan sinerginya (terutama melalui lensa teori Bronfenbrenner dan Epstein) secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar di wilayah dengan karakteristik unik seperti Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian yang ada cenderung tidak menyajikan analisis holistik dari keempat indikator mutu (input, proses, output, outcome) dalam kaitannya dengan optimalisasi Tripusat di konteks geografis tersebut, serta minimnya perumusan strategi berbasis bukti yang disesuaikan dengan kondisi lokal untuk mengatasi hambatan dalam kolaborasi Tripusat. Mengingat adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal dan realitas mutu pendidikan di Aceh Tamiang (fenomena gap),

serta terbatasnya penelitian yang secara terintegrasi mengkaji kontribusi Tripusat Pendidikan dalam konteks ini (research gap), penelitian ini menjadi sangat mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menguji secara empiris bagaimana peran Tripusat Pendidikan berkontribusi terhadap mutu pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang, dengan menggunakan kerangka teori Sistem Ekologi Perkembangan Manusia Urie Bronfenbrenner dan Teori Kemitraan Sekolah-Keluarga-Masyarakat Joyce L. Epstein.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang penerapan dan validitas teori Bronfenbrenner dan Epstein dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi kebijakan konkret bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas untuk memperkuat peran setiap pilar Tripusat Pendidikan dan sinergi antar mereka. Dengan demikian, melalui upaya kolaboratif yang terencana dan berbasis bukti, peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Aceh Tamiang diharapkan dapat terwujud, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Kontribusi Tripusat Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Tamiang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam kontribusi kinerja tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya di beberapa sekolah dasar yang telah dipilih sebagai lokasi studi kasus. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Juni 2025 hingga Agustus 2025. Subjek penelitian dalam studi ini adalah individu-individu yang menjadi sumber data utama, yang disebut sebagai informan dalam penelitian kualitatif. Informan dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa mutu pendidikan dasar di Kabupaten Aceh Tamiang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah seperti manajemen pembelajaran, kualitas guru, dan sarana prasarana, tetapi juga oleh peran keluarga dan masyarakat yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Sekolah telah melakukan berbagai upaya peningkatan mutu, seperti program peningkatan kompetensi guru, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Di sisi lain, keluarga menunjukkan keterlibatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah, walaupun tingkat partisipasi masih bervariasi antarwilayah. Sementara itu, masyarakat turut berkontribusi melalui dukungan fasilitas, kegiatan sosial keagamaan, serta partisipasi dalam komite sekolah.

Namun, hasil penelitian juga mengungkap bahwa hubungan antareleman Tripusat Pendidikan belum sepenuhnya terjalin secara optimal. Koordinasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat masih bersifat parsial dan belum terstruktur dalam sistem

kemitraan yang kuat. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya efektivitas program peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan Manusia dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antarlingkungan sosial tempat ia tumbuh. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan bagian dari mikrosistem yang berinteraksi secara langsung dengan anak. Interaksi yang harmonis antara ketiga lingkungan tersebut membentuk mesosistem yang kuat dan kondusif terhadap pertumbuhan dan pembelajaran anak. Dalam konteks Kabupaten Aceh Tamiang, efektivitas mesosistem pendidikan ini sangat bergantung pada tingkat komunikasi, partisipasi, dan kolaborasi antareleman Tripusat.

Selain itu, teori Kemitraan Sekolah–Keluarga–Masyarakat yang dikemukakan oleh Joyce L. Epstein (1995) juga menjadi landasan dalam memahami dinamika hubungan Tripusat Pendidikan di lapangan. Epstein mengemukakan enam bentuk keterlibatan dalam kemitraan pendidikan, yaitu: (1) parenting, (2) communicating, (3) volunteering, (4) learning at home, (5) decision making, dan (6) collaborating with community. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dan keluarga di Aceh Tamiang lebih menonjol pada aspek communicating dan volunteering, sementara aspek learning at home dan decision making masih terbatas. Artinya, peran keluarga dan masyarakat lebih banyak berfokus pada dukungan moral dan kegiatan sekolah, tetapi belum maksimal dalam mendukung pembelajaran anak di rumah atau dalam pengambilan keputusan pendidikan di tingkat sekolah.

Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Aceh Tamiang sangat bergantung pada sinergi antareleman Tripusat Pendidikan. Sekolah perlu memperkuat strategi kolaboratif dengan keluarga dan masyarakat melalui komunikasi yang intensif, pelibatan dalam perencanaan program, serta pengembangan budaya belajar bersama. Keluarga perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah, sedangkan masyarakat perlu memperluas dukungan sosial dan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa mutu pendidikan tidak dapat ditingkatkan hanya dari dalam sekolah, tetapi membutuhkan partisipasi kolektif dari seluruh komponen Tripusat Pendidikan. Dengan sinergi yang kuat di antara ketiganya, diharapkan tercipta sistem pendidikan dasar yang bermutu, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal di Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) baik secara konseptual, kontekstual, maupun metodologis jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang Tripusat Pendidikan. Kebaruan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut.

1. Kebaruan Konseptual

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti peran masing-masing komponen Tripusat Pendidikan secara terpisah, seperti kontribusi sekolah terhadap mutu pendidikan atau peran orang tua dalam pembelajaran di rumah. Penelitian ini menawarkan pendekatan konseptual yang lebih holistik dengan menempatkan Tripusat Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sebagai satu kesatuan sistem sosial yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap mutu pendidikan dasar.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan dua teori besar — Teori Ekologi Perkembangan Manusia (Bronfenbrenner) dan Teori Kemitraan Sekolah-Keluarga-Masyarakat (Epstein) — sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi. Integrasi dua teori ini jarang digunakan secara bersamaan dalam konteks penelitian pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar daerah pedesaan seperti Aceh Tamiang. Pendekatan ini memperkuat dasar analisis dalam memahami hubungan dinamis antar

komponen Tripusat Pendidikan serta dampaknya terhadap empat indikator mutu pendidikan: input, proses, output, dan outcome.

2. Kebaruan Kontekstual

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tamiang, yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik — religius, komunal, dan sarat nilai gotong royong namun juga menghadapi tantangan mutu pendidikan yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di daerah perkotaan atau pada jenjang pendidikan menengah, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji pendidikan dasar di daerah pedesaan.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana sinergi Tripusat Pendidikan terbentuk dan dijalankan dalam konteks sosial yang berbeda. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan kontekstual yang khas, seperti keterbatasan sarana prasarana, komunikasi yang belum intensif antara sekolah dan keluarga, serta partisipasi masyarakat yang masih bersifat simbolik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor budaya dan struktur sosial lokal berpengaruh terhadap efektivitas kemitraan Tripusat Pendidikan.

3. Kebaruan Metodologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat) serta triangulasi metode (wawancara, observasi, dan telaah dokumen). Kombinasi ini memberikan kekayaan data empiris yang mendalam dan memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap dinamika hubungan antar pusat pendidikan.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengembangkan model konseptual kontribusi Tripusat Pendidikan yang relevan dengan konteks lokal Aceh Tamiang. Model ini mengilustrasikan hubungan sistematis antara tiga elemen Tripusat dengan dimensi mutu pendidikan (input, proses, output, outcome) serta strategi sinerginya yang dapat dijadikan rujukan bagi daerah lain.

4. Kebaruan Praktis dan Implikasi

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang serta pihak sekolah dasar. Rekomendasi tersebut mencakup strategi penguatan komunikasi sekolah-keluarga, pemberdayaan masyarakat dalam program pendidikan berbasis komunitas, dan pengembangan program kemitraan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya *shared responsibility* antara ketiga pilar Tripusat sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi inovasi praktis yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada peran tunggal salah satu pilar pendidikan.

Dengan demikian, kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada integrasi teori Bronfenbrenner dan Epstein dalam analisis empiris di konteks lokal Aceh Tamiang, penggunaan empat dimensi mutu pendidikan sebagai kerangka evaluasi kontribusi Tripusat Pendidikan, serta pengembangan model kolaborasi pendidikan berbasis budaya lokal yang adaptif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Aceh Tamiang sangat dipengaruhi oleh kontribusi dan sinergi tiga elemen utama Tripusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1. Kontribusi Sekolah

Sekolah berperan sebagai pusat utama dalam pelaksanaan proses pendidikan dengan memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah dan guru

menunjukkan upaya nyata dalam peningkatan mutu melalui penerapan pembelajaran aktif, penguatan karakter, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, keterbatasan fasilitas dan kebutuhan peningkatan kapasitas guru dalam inovasi pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

2. **Kontribusi Keluarga**
Keluarga memberikan kontribusi penting dalam membentuk motivasi dan kesiapan belajar siswa. Dukungan orang tua terlihat dalam bentuk pengawasan belajar di rumah, penyediaan kebutuhan belajar, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Meski demikian, masih terdapat variasi tingkat keterlibatan antar keluarga yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.
3. **Kontribusi Masyarakat**
Masyarakat, terutama melalui tokoh lokal dan komite sekolah, berperan dalam mendukung kegiatan sekolah melalui penyediaan fasilitas, partisipasi dalam kegiatan sosial pendidikan, serta menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan lingkungan sekitar. Dukungan masyarakat mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi karakter khas daerah Aceh Tamiang, meskipun partisipasi tersebut masih perlu diarahkan agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.
4. **Sinergi Tripusat Pendidikan**
Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Kolaborasi yang efektif terbentuk ketika komunikasi antarpihak berjalan intensif, transparan, dan saling mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang mampu membangun kemitraan berkelanjutan dengan keluarga dan masyarakat cenderung memiliki tingkat kepuasan dan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Dengan demikian, mutu pendidikan dasar di Kabupaten Aceh Tamiang dapat meningkat secara signifikan apabila hubungan antar elemen Tripusat Pendidikan terus diperkuat melalui strategi kolaborasi yang terencana, berbasis kepercayaan, dan didukung kebijakan yang memfasilitasi kemitraan pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alamsyah, T. (2020). Pengaruh sumber daya pendidikan terhadap mutu pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45-56.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dawood, S. (2007). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Djumransyah, M. (2007). *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elyse, P. (2006). *Quality Management in Education*. New York: Routledge.
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701-712.

- Fadhil, M., & Nasution, S. (2021). Kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 123-134.
- Fauziah, N., & Raharjo, S. (2015). Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 345-356.
- Field, J. (1993). *Total Quality for Schools: A Practical Guide for Improvement*. New York: McGraw-Hill.
- Fudyartanta, K. (1990). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (1997). *Introduction to Total Quality: Quality, Productivity, Competitiveness* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hadi, S., & Agustin, R. (2022). Relevansi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(1), 67-78.
- Hasbullah, J. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Kottkamp, R. B. (2000). *Open Schools/Healthy Schools: Measuring Organizational Climate*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Junaedi, M. (2023). Peran pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 89-102.
- Khoiiri, A. (2023). Peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 34-45.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Margono, S. (2002). *Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, S. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, D., Santoso, B., & Widodo, J. (2018). Kontribusi tripusat pendidikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 78-89.
- Pfeffer, N., & Coote, A. (1991). *Is Quality Good for You? A Critical Review of Quality Assurance in Welfare Services*. London: Institute for Public Policy Research.
- Purnama, C. (2006). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, A. (2010). *Peran keluarga dalam pendidikan anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rohman, A. (2011). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, F., & Nugroho, A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan berkualitas. *Jurnal Komunitas Pendidikan*, 7(3), 56-67.
- Rustina, N. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sallis, E. (1979). *School Effectiveness: A Review of the Literature*. London: Routledge.